

Sistem Informasi Penelitian Antara Badan Litbangkes dengan Pelaksana Program Depkes

Oleh Drs. Tri Djoko Wahono

PENDAHULUAN

DALAM rencana Pelita ke-6 bidang kesehatan program Iptek dan penelitian kesehatan ditujukan untuk menunjang pembangunan kesehatan secara optimal. Di samping itu program ini ditujukan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan institusional penelitian dan pengembangan kesehatan serta Sistem Informasi Kesehatan termasuk informasi Iptek kesehatan dan kedokteran, sehingga mampu memberikan informasi yang akurat, tepat waktu dan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian dan pengembangan kesehatan ("litbangkes") merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan kesehatan dan mempunyai peranan untuk memberikan masukan guna perbaikan program kesehatan serta Iptek tepat guna di bidang kesehatan untuk mendukung pembangunan kesehatan. Tugas utama Badan Litbang Kesehatan adalah melaksanakan pembinaan semua kegiatan "litbangkes" di lingkungan Depkes yang mencakup semua jenis "litbangkes" baik yang dilakukan sendiri oleh Badan Litbangkes maupun oleh unsur-unsur dalam Depkes berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tetapi ternyata seiring dengan berkembangnya kebutuhan akan informasi

Iptek di bidang kesehatan, penelitian dan pengembangannya tidak cukup bila hanya dilakukan oleh pihak Depkes saja. Lembaga litbang lain juga melakukan baik untuk kepentingan sendiri maupun bekerjasama dengan Depkes. Kegiatan litbang yang dilakukan juga tidak terbatas di pusat saja melainkan tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Masalah yang kemudian timbul adalah menjadi kurang terarahnya kegiatan litbang kesehatan. Masing-masing pihak yang merasa berkepentingan melakukannya sesuai dengan kebutuhan dan atau kepentingannya sendiri. Di lingkungan Depkes sendiri hal ini terlihat jelas. Koordinasi dan komunikasi antara Badan Litbangkes dengan unit pelaksana program Depkes dirasa kurang. Jangankan untuk melakukan pembinaan, untuk melakukan inventarisasi kegiatan litbang apa saja yang dilakukan di lingkungan Depkes saja Badan Litbangkes sudah tidak mampu. Belum lagi berbicara koordinasi dan komunikasi dengan lembaga litbang di luar Depkes.

Akibatnya adalah banyaknya duplikasi kegiatan litbangkes yang berarti pula pemborosan dana dan sumber daya lain. Banyak kegiatan litbangkes yang tidak dapat dimanfaatkan oleh pihak Depkes karena memang tidak mengacu ke sana. Dokumentasi hasil litbangkes yang belum ter pikirkan dengan baik juga menambah rumitnya masalah.

Banyak kegiatan litbangkes yang sudah dilakukan tetapi bila dicari dokumennya tidak jelas ada di mana.

Menyadari kedudukannya yang strategis dalam pembinaan (paling tidak dalam koordinasi dan komunikasi) kegiatan litbangkes secara nasional Badan Litbangkes mencoba untuk mengatasi masalah tersebut. Hal tersebut diwujudkan dengan melakukan penelitian inventarisasi kegiatan penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga litbang (selanjutnya disebut penelitian SIMPEN Binkesmas). Penelitian dilakukan bekerja sama dengan Ditjen Binkesmas. Topik yang dicakup adalah semua kegiatan penelitian yang berhubungan dengan Ditjen Binkesmas. Penelitian dilakukan pada tahun 1991 dengan cakupan tahun kegiatan 1985 - 1990.

Dalam penelitian tersebut berhasil diinventarisir laporan penelitian yang berkaitan dengan Ditjen Binkesmas sebanyak 1148 buah. Adapun hasil atau informasi yang dapat diungkap dari penelitian tersebut antara lain :

1. Terlihat adanya peningkatan jumlah kegiatan penelitian dari tahun ke tahun. Tetapi umumnya penelitian yang dilakukan di suatu tahun belum dapat diperoleh laporannya pada tahun yang sama. Biasanya terjadi keterlambatan yang menimbulkan senjang waktu 1-2 tahun sejak penelitian selesai dilaksanakan sampai saat hasilnya dilaporkan/dipublikasikan.
2. Dari seluruh penelitian yang terinventarisir hanya separuh yang tersimpan di perpustakaan (berarti yang dapat diakses dengan mudah oleh khalayak ramai).
3. Baru sebagian kecil dari hasil-hasil penelitian tersebut yang dipublikasikan secara resmi dan berjangkauan luas melalui majalah dan prosiding pertemuan ilmiah.

4. Pemanfaatan hasil penelitian oleh Depkes dalam hal ini Ditjen Binkesmas masih belum seperti yang diharapkan.

Walaupun penelitian di atas baru mencakup sebagian kegiatan Depkes (baru Binkesmas saja) tetapi hasilnya sudah cukup menggambarkan kondisi litbangkes nasional saat ini baik itu mencakup perencanaan, pelaksanaan, dokumentasi dan penyebaran hasil serta pemanfaatannya.

Sebetulnya Badan Litbangkes dalam hal ini Bagian Perpustakaan dan Informasi Penelitian sudah sejak tahun 1978 disertai tugas sebagai pusat jaringan Iptek Kesehatan. Jaringan ini beranggotakan perpustakaan-perpustakaan di lingkungan Depkes (Litbangkes, Biro Hukmas, Kanwil dan Dinas, Pusdiklat dan Pusdiknakes, RS), Depdikbud (FK, FKM, FKG baik negeri maupun swasta), Lembaga Kesehatan ABRI (Ladokgi TNI AL) dan lain-lain, yang antara lain tugasnya adalah menghimpun laporan penelitian bidang kesehatan dan mengolah serta menyebarkan dalam bentuk Seri Abstrak Penelitian Kesehatan dan Bibliografi Beranotasi Health Services Research. Mekanisme penghimpunan, pengolahan dan penyebaran jaringan informasi Iptekkes dapat dilihat pada lampiran.

Tetapi tugas tersebut belum dapat dilaksanakan dengan baik dan antara lain juga disebabkan oleh kondisi yang telah disebutkan diatas yaitu sulitnya mengumpulkan hasil penelitian walaupun hanya abstraknya saja. Kesulitan itu ditambah lagi dengan kurangnya perhatian para peneliti untuk membuat abstrak yang baik, dimana dari abstrak tersebut para pembacanya dapat mengerti keseluruhan isi dokumen hasil penelitian. Adalah tugas yang sangat berat bagi Bagian PIP bila harus memperbaiki abstrak tersebut apalagi bila dokumennya tidak tersedia.

Upaya lebih lanjut dilakukan dengan menyelenggarakan Temukarya Pengembangan Sistem Informasi Penelitian antara Badan Litbangkes dengan Pelaksana Program Depkes dan diikuti dengan Lokakarya Nasional Litbangkes III di Ciloto, 14-17 September 1993.

Temukarya pengembangan sistem informasi penelitian bertujuan untuk mengembangkan sistem koordinasi dan komunikasi antara Badan Litbangkes dengan Pelaksana program Depkes dalam melaksanakan penelitian dan memanfaatkan hasilnya. Temukarya melibatkan Bagian PIP, Bagian Informasi Ditjen, Bidang TOP Puslit/Puslitbang Badan Litbangkes serta beberapa anggota jaringan informasi Iptekkes.

Sedang Lokakarya Nasional Litbangkes III salah satu tujuannya adalah mengembangkan Sistem Litbangkes Nasional. Pengembangan Sistem Litbangkes Nasional ini melibatkan Badan Litbangkes, Ditjen-ditjen di lingkungan Depkes, Lembaga Penelitian Universitas, Bappenas, WHO, DRN serta Jaringan Informasi Iptek Kesehatan sebagai penunjang informasi iptek.

Semua hasil dan rumusan baik dari penelitian SIMPEN Binkesmas maupun temukarya dan lokakarya memerlukan tindak lanjut yang berupa mekanisme kerja yang dapat dilaksanakan secara operasional. Untuk menyusun mekanisme tersebut perlu dilaksanakan pertemuan Pasca Temukarya. Pertemuan ini kembali melibatkan Bagian PIP, Bagian Informasi Ditjen, Bidang TOP Puslit/Puslitbang dan beberapa anggota Jaringan Iptekkes.

Beberapa rumusan penting yang dihasilkan oleh pertemuan ini adalah :

1. Penegasan kembali fungsi Bagian PIP Badan Litbangkes sebagai titik akses informasi bagi dan dari Badan Litbangkes serta Bagian Informasi masing-masing Direktorat Jenderal bagi dan dari Direktorat Jenderal.
2. Penegasan tentang pentingnya peningkatan kemampuan pengelola informasi baik di Bagian PIP maupun Bagian Informasi agar dapat mengidentifikasi keperluan informasi para peneliti dan pengambil keputusan dan dengan demikian dapat memenuhinya.
3. Penegasan tentang pentingnya peningkatan sarana dan prasarana teknologi informasi baik di Bagian PIP maupun Bagian Informasi.

PENUTUP

Demikianlah sekilas tentang perkembangan yang terjadi di bidang pengelolaan informasi iptek kesehatan. Mudah-mudahan hal ini akan diikuti dengan kemajuan yang lain sehingga peran Jaringan Iptek Kesehatan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan kesehatan benar-benar dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atherton, Pauline (1977), *Handbook for Information Systems and Services*, Paris, Unesco.
2. (1982). *Mekanisme Kerjasama Jaringan Informasi dan Dokumentasi Ilmiah Bidang Kesehatan dan Kedokteran*, Jakarta, Badan Litbang Kesehatan.
3. Chacko, George K. (1979). *Management Information Systems*. New York, Petrocelli Books.
4. Departemen Kesehatan R.I. (1984). *Pengembangan Sistem Informasi Kesehatan*, Rapat Kerja Kesehatan Nasional, Jakarta, 14-18 Maret 1984.
5. Hartono, Bambang (1988). *Jaringan Informasi Iptek Kesehatan di Indonesia*, Jakarta, Badan Litbang Kesehatan.
6. Suwandono, Agus et al (1991). *Studi sistem Informasi manajemen penelitian (SIMPEN) di bidang Binkesmas (Laporan akhir)*, Jakarta, Badan Litbang Kesehatan.
7. Wahono, Tri Djoko. (1990). *Laporan Temukarya Kerjasama Jaringan Informasi Iptek Kesehatan dengan menggunakan Komputer*. Jakarta, Badan Litbang Kesehatan.

Lampiran

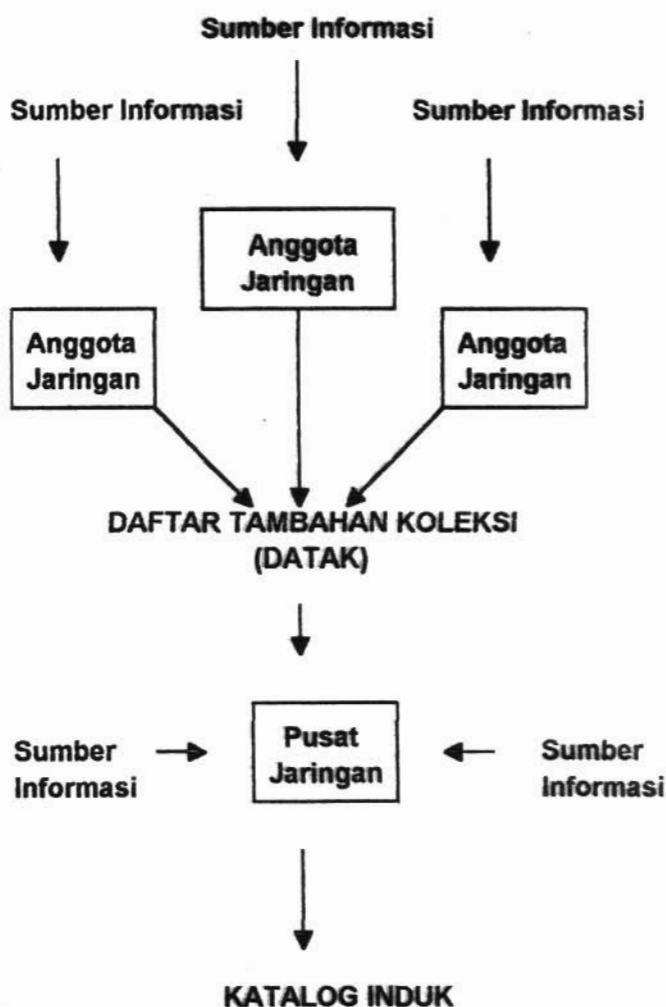
Mekanisme Kerjasama Jaringan Informasi IPTEK Kesehatan

Mekanisme kerjasama Jaringan Informasi Iptek Kesehatan meliputi kegiatan pengumpulan (mengumpulkan informasi), pengolahan (menyusun bentuk-bentuk informasi tertentu berdasarkan bahan yang diterima) dan penyebaran informasi.

1. Kerjasama Penghimpunan.

Setiap anggota aktif bertugas untuk menghimpun dokumen/informasi yang dihasilkan oleh instansi induknya (terutama) serta instansi lain di sekitarnya. Dokumen yang berhasil dihimpun disimpan oleh masing-masing anggota. Anggota cukup mengirimkan data bibliografinya saja ke pusat jaringan. Data tersebut merupakan daftar koleksi yang baru diterima baik berupa buku, majalah, prosiding, laporan penelitian dan dokumen lainnya. (Daftar ini lebih dikenal dengan nama Daftar Tambahan Koleksi atau DATAK).

Keterbatasan kerjasama ini adalah belum terjalinnya hubungan baik dengan penghasil/penerbit dokumen-dokumen tersebut. Hal ini berakibat tidak seluruh dokumen dapat dihimpun. Jangankan buku, majalah atau prosiding yang memang harus dibeli, laporan penelitian pun tidak seluruhnya dapat dihimpun. Walaupun belum ada data kuantitatif mengenai hal ini tetapi terasa dari sering tidak terlayannya permintaan informasi laporan penelitian. Walaupun penelitiannya sudah selesai dilakukan tetapi laporannya belum tentu tersedia di perpustakaan. Kerjasama penghimpunan dapat digambarkan sebagai berikut :

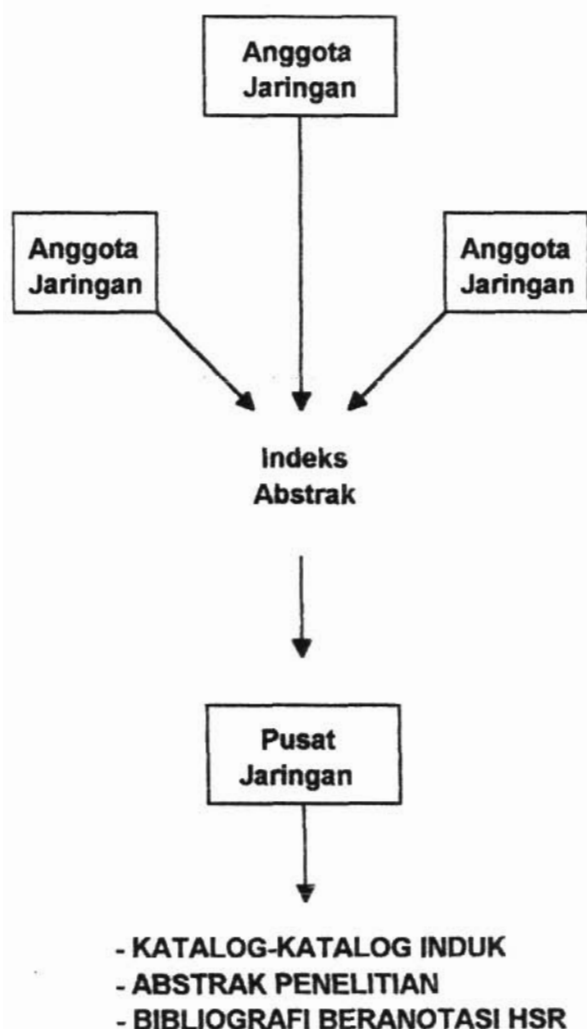


2. Kerjasama Pengolahan.

Berdasarkan DATAK yang dikirim anggota, Pusat Jaringan menyusun : Katalog Induk Majalah, Katalog Induk Laporan Penelitian dan Katalog Induk Prosiding. Selain itu Pusat Jaringan membagi tugas kepada anggota untuk : mengirimkan indeks makalah dalam majalah dan prosiding serta abstrak

laporan penelitian yang dimiliki (kalau perlu membuatnya lebih dahulu). Pembagian tugas ini disusun sedemikian rupa sehingga tidak terjadi duplikasi.

Keterbatasan dalam kerjasama ini adalah lamanya proses penyusunan dan penerbitan literatur sekunder tersebut. Sehingga pada saat diterbitkan informasi yang disampaikan dapat dikatakan kedaluwarsa. Kerjasama pengolahan dapat digambarkan sebagai berikut :



3. Kerjasama Pelayanan/Penyebarluasan informasi.

Semua literatur sekunder hasil kerjasama pengumpulan dan pengolahan disebarluaskan kepada seluruh anggota baik yang aktif maupun yang pasif. Berdasarkan hal tersebut maka pelayanan kepada pemakai dapat ditingkatkan dengan cara saling memanfaatkan koleksi seluruh anggota jaringan. Bila salah satu anggota menerima permintaan pelayanan informasi sedang informasi tersebut tidak ada dalam koleksinya maka dengan melihat pada literatur sekunder tersebut dapat diketahui anggota mana yang memilikinya. Perpustakaan anggota tersebut tinggal memberitahu anggota yang memiliki untuk membantu melayani pemakainya.

Proses secara terinci adalah sebagai berikut :

1. Pemakai yang memerlukan informasi datang ke perpustakaan anggota yang terdekat.
2. Perpustakaan tersebut memeriksa apakah permintaan terdapat dalam koleksinya. Bila ada langsung dilayani.
3. Bila tidak, perpustakaan anggota tersebut memeriksa apakah permintaan terdapat dalam koleksi jaringan (diperiksa dalam literatur sekunder).
4. Bila ada maka perpustakaan anggota tersebut meminta kepada perpustakaan yang memiliki. Perpustakaan yang memiliki melayani permintaan tersebut.
5. Bila tidak, perpustakaan anggota meneruskan permintaan ke Pusat Jaringan.
6. Pusat Jaringan memeriksa apakah ada dalam koleksi jaringan-jaringan dalam negeri. Bila ada teruskan permintaan ke jaringan yang memiliki.

Bersambung ke Halaman.....10

of the health department other governmental and non-governmental sectors.

These general health workers should be trained in the use of simple but effective techniques widely applicable, such as mobilizing community action, stimulating self help groups and providing health education with particular emphasis on health promotion and disease prevention. The health sector should be structured to support these decentralized activities.

The key components are thus, decentralization, delegation of certain medical tasks to general health care workers and

to the people themselves, and a permeation of health knowledge and techniques into other sectors, utilizing non health personnel to promote health.

Reference

1. **Kartini DS.**, *Final report on the study of the determinants of healthy aging and age-associated disease in the Indonesia population.*
2. **Mats Thorslund.** *The increasing number of very old people will change the Swedish model of the welfare state, Soc.Sci. Med., Vol.32 *—No.4 pp 455 - 464. Printed in Great Britain.*
3. **WHO, Geneva,** *Community control of hypertension, 1973.* □

Sistem Sambungan dari hal.....7

7. Bila tidak, Pusat Jaringan meneruskan permintaan ke jaringan di luar negeri (WHO-SEARO, SEAMIC dan lain-lain).

Peningkatan kemudahan memperoleh informasi dan literatur luar negeri terutama disebabkan semakin meningkatnya kerjasama ditingkat regional maupun global. Ini mencakup kegiatan-kegiatan kerjasama berikut :

1. Kerjasama dalam jaringan SEAMIC (*South East Asia Medical Information Center*) yang terdiri atas negara-negara Asia Tenggara yang diprakarsai oleh Jepang.
2. Kerjasama Jaringan dengan kantor Regional WHO Asia Tenggara dan negara-negara anggotanya melalui HELLIS (*Health Literature, Library and Information Services*), *Health Services Research Information System*, dan *Primary Health Care Information System*.

3. Kerjasama dengan *National Library of Medicine (NLM)* di Amerika Serikat, terutama dalam penelusuran bibliografi.
4. Kerjasama dengan *British Library Document Supply Center (BLDSC)* di Inggris.
5. Kerjasama dengan Pusat-pusat informasi lain, baik regional maupun global, terutama dalam penelusuran bibliografi. □

